

## Angka-Angka Penting

- Inflasi Umum (Mei '20)  
**2,19%**
- Inflasi Umum MtM (Mei '20)  
**0,07%**
- Inflasi Inti (Mei '20)  
**2,67%**
- Inflasi Barang Bergejolak (Mei '20)  
**3,10%**
- Inflasi Harga Diatur Pemerintah (Mei '20)  
**-0,2%**
- Inflasi Umum\* (Juni '20)  
**2,50% - 2,70%**

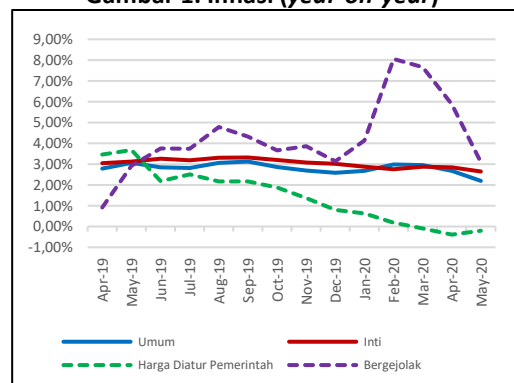
\*) Forecast

**M**elanjutkan tren sejak awal 2020, tingkat inflasi umum (YoY) pada bulan Juni kembali mengalami penurunan, yakni sebesar 0,66 bps – menjadi 2,19%. Angka ini merupakan yang terendah sepanjang setahun terakhir. Kondisi ini patut diperhatikan, khususnya apabila mempertimbangkan bulan Mei yang merupakan bulan Ramadhan. Sama seperti bulan sebelumnya, kami memperkirakan bahwa penerapan kebijakan PSBB merupakan faktor utama penyebab rendahnya angka inflasi bulan ini. Tingginya angka pengangguran sebagai akibat dari penerapan PSBB telah berkontribusi terhadap turunnya tingkat pendapatan masyarakat, dan pada gilirannya, juga melemahkan daya beli masyarakat. Hal ini tercermin dari melemahnya inflasi inti hingga hanya menjadi sebesar 2,65%. Selain itu, deflasi komoditas pangan yang semakin besar juga ikut menurunkan tingkat inflasi umum pada bulan Mei.

Penurunan inflasi juga terjadi akibat deflasi kelompok barang bergejolak. Menurunnya tingkat inflasi pada barang bergejolak semakin menegaskan anomali yang terjadi pada masa pandemi dan hari raya idul fitri. Kenaikan permintaan musiman pada hari raya tidak terjadi dengan perubahan pola konsumsi masyarakat dan dilarangnya kegiatan mudik. Terlebih lagi dengan pengaruh pandemi, daya beli masyarakat mengalami penurunan sehingga akan berpengaruh negatif pada inflasi barang bergejolak. Sementara itu, deflasi pada harga barang yang diatur pemerintah mengalami pelemahan dibandingkan bulan sebelumnya. Adanya isu penyesuaian harga dari beberapa komponen harga yang di atur pemerintah, seperti harga tiket pesawat pada saat *new normal* yang akan dinaikan berpotensi mendorong inflasi pada komponen harga barang yang diatur pemerintah.

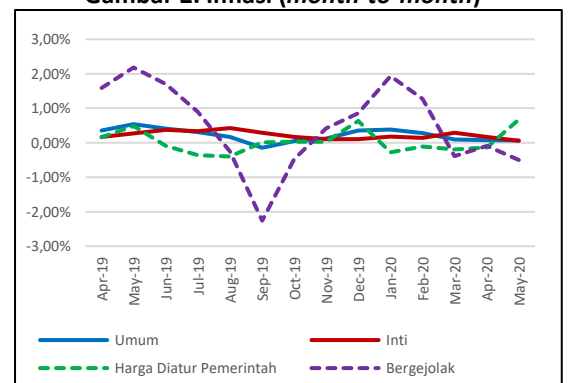
Apabila melihat lemahnya tekanan inflasi selama masa penerapan PSBB serta pergerakan kurs rupiah yang menguat dalam sebulan terakhir, kami berpendapat bahwa terdapat ruang yang luas bagi pemerintah untuk melakukan kebijakan yang bersifat ekspansif. Kebijakan fiskal berupa pembelanjaan terarah akan meningkatkan daya beli masyarakat, meski dampaknya baru akan terlihat nyata dalam beberapa bulan kedepan. Oleh karena itu, kami memperkirakan bahwa inflasi pada bulan Juni 2020 akan berkisar diantara 2,5% hingga 2,7%.

**Gambar 1. Inflasi (year-on-year)**



Sumber: CEIC

**Gambar 2. Inflasi (month-to-month)**



Sumber: CEIC

## Researchers

**Chaikal Nuryakin**  
chaikal.nuryakin@lpem-feui.org

**Sean Hambali**  
sean.hambali@lpem-feui.org

**Dearizki Putratama**  
dearizki.putratama@lpem-feui.org

## Deflasi pada Komoditas Pangan

Salah satu fenomena utama yang dapat diamati pada bulan Mei 2020 adalah terjadinya deflasi pada kelompok komoditas pangan. Data inflasi sektoral menunjukkan bahwa pada bulan Mei, terdapat dua sektor yang mengalami deflasi, diantaranya meliputi sektor Bahan Makanan (0,49%), dan sektor Makanan, Minuman dan Tembakau (0,32%). Adapun deflasi ini disebabkan oleh faktor musim panen dan melimpahnya pasokan pangan sebagai bentuk antisipasi pemerintah menjelang Hari Raya Lebaran. Secara spesifik, penurunan harga pada beberapa komoditas pangan seperti cabai merah, telur ayam ras dan bawang putih ikut berkontribusi

## Angka-Angka Penting

- Inflasi Umum (Mei '20)  
**2,19%**
- Inflasi Umum MtM (Mei '20)  
**0,07%**
- Inflasi Inti (April '20)  
**2,67%**
- Inflasi Barang Bergejolak (Mei '20)  
**3,10%**
- Inflasi Harga Diatur Pemerintah (Mei '20)  
**-0,2%**
- Inflasi Umum\* (Juni '20)  
**2,50% - 2,70%**

\*) Forecast

terhadap terjadinya deflasi pada kelompok pangan di bulan Mei. Selain itu, terdapat beberapa sektor yang mengalami penurunan tingkat inflasi, diantaranya meliputi sektor Energi (turun sebesar 0,05 bps), Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Lainnya (0,05 bps). Sektor Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya, yang mengalami lonjakan tajam pada bulan sebelumnya (mencapai 3% MtM), juga telah mengalami normalisasi, yaitu kembali pada angka 0,12%.

Tabel 1. Tingkat Inflasi Berdasarkan Kelompok Komoditas

Sektor	Month-to-Month				
	Jan '20	Feb '20	Mar '20	Apr '20	Mei '20
<b>Energi</b>	-0,61%	-0,24%	0,04%	0,13%	0,08%
<b>Bahan Makanan</b>	1,76%	1,17%	-0,15%	-0,13%	-0,49%
<b>Makanan, Minuman dan Tembakau</b>	1,61%	0,95%	0,10%	0,09%	-0,32%
<b>Pakaian dan Alas Kaki</b>	0,12%	0,21%	0,12%	0,04%	0,09%
<b>Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Lainnya</b>	0,13%	0,09%	0,02%	0,09%	0,04%
<b>Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga</b>	0,09%	0,06%	0,28%	0,09%	0,10%
<b>Kesehatan</b>	0,42%	0,34%	0,21%	0,23%	0,27%
<b>Transportasi</b>	-0,89%	-0,37%	-0,43%	-0,42%	0,87%
<b>Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan</b>	0,04%	-0,01%	-0,09%	-0,34%	0,08%
<b>Rekreasi, Olahraga, dan Budaya</b>	0,17%	0,07%	0,02%	0,03%	0,06%
<b>Pendidikan</b>	-0,13%	0,02%	0,00%	0,00%	0,00%
<b>Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran</b>	0,19%	0,17%	0,36%	-1,63%	0,08%
<b>Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya</b>	0,46%	0,41%	0,99%	3,06%	0,12%

Sumber: CEIC

Sebaliknya, terdapat dua sektor yang telah kembali mencatatkan inflasi setelah mengalami deflasi selama dua bulan berturut-turut. Sektor tersebut diantaranya meliputi sektor Transportasi (menjadi 0,87% MtM) dan juga sektor Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan (0,08%). Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, sektor transportasi mengalami penyesuaian harga oleh pemerintah seperti transportasi udara dan juga transportasi darat seperti angkutan bus. Penyesuaian ini didorong oleh peraturan pada *new normal* berupa pembatasan penumpang yang akan diterapkan. Tren normalisasi permintaan dapat diamati pada kelompok sektor Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran, yang mencatatkan inflasi sebesar 0,08%. Sektor lainnya yang mengalami peningkatan inflasi meliputi sektor Pakaian dan Alas Kaki (dengan kenaikan sebesar 0,05 bps), sektor Kesehatan (sebesar 0,04 bps), sektor Rekreasi, Olahraga dan Budaya (sebesar 0,03 bps), serta sektor Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga (0,01 bps). Sementara itu, sektor Pendidikan kembali tidak mengalami perubahan harga pada bulan Mei – melanjutkan sebuah anomali yang terjadi sejak pemberlakuan PSBB.

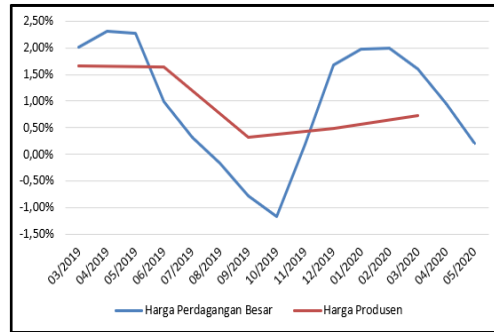


## Angka-Angka Penting

- Inflasi Umum (Mei '20)  
**2,19%**
- Inflasi Umum MtM (Mei '20)  
**0,07%**
- Inflasi Inti (April '20)  
**2,67%**
- Inflasi Barang Bergejolak (Mei '20)  
**3,10%**
- Inflasi Harga Diatur Pemerintah (Mei '20)  
**-0,2%**
- Inflasi Umum\* (Juni '20)  
**2,50% - 2,70%**

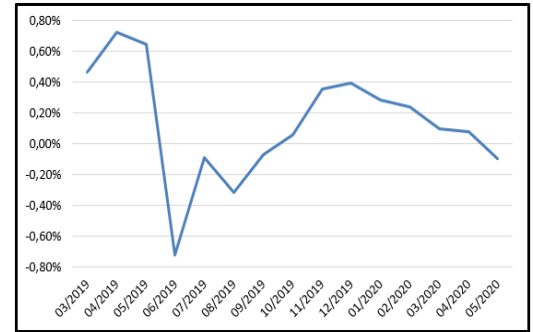
\*) Forecast

**Gambar 3, Inflasi berdasarkan Harga Produsen dan Harga Perdagangan Besar (year-on-year)**



Sumber: CEIC

**Gambar 4, Inflasi berdasarkan Harga Perdagangan Besar (month-to-month)**



Sumber: CEIC

Berdasarkan harga perdagangan besar, inflasi pada bulan Mei 2020 masih mengikuti tren penurunan dari bulan sebelumnya. Secara *year-on-year*, inflasi menurun ke angka 0,21% dari bulan April 2020. Penurunan pada bulan ini bahkan lebih besar ketimbang bulan sebelumnya yang mengindikasikan pergerakan inflasi pada harga *wholesale* secara *year-on-year* semakin mengarah ke deflasi. Secara *month-to-month*, inflasi berdasarkan harga perdagangan besar bahkan sudah mengalami deflasi di angka -0,1%, menurun 0,18 bps dibandingkan bulan lalu. Meninjau dari harga yang diterima produsen, secara *year-on-year*, inflasi justru mengalami peningkatan di kuartal pertama tahun 2020 dibandingkan dengan kuartal akhir tahun 2019 ke angka 0,72%.

Meninjau inflasi pada tingkat perdagangan besar yang sudah menyentuh deflasi, dapat diduga bahwa aktivitas perdagangan pada tingkat pedagang eceran yang hanya bertopang pada permintaan rumah tangga merasakan dampak yang signifikan dari pandemi. Dengan akan diberlakukannya pelonggaran PSBB, pemerintah perlu tidak hanya melalui kebijakan stimulus fiskal tetapi juga kebijakan untuk meningkatkan keyakinan dan perilaku masyarakat untuk mendorong konsumsi dan investasi. Langkah seperti ini dibutuhkan untuk kembali meningkatkan kegiatan ekonomi secara umum yang kemudian menjadi rehabilitasi daya beli masyarakat dan penanggulangan masalah sosial akibat pandemi Covid-19 ini.